

ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era **Proceeding**

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:

Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi



Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang **16**
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Collaboration with Indonesian Counselor Association (IKI)

Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Setting Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Veni¹, Yeni Karneli², Erlamsyah³

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, ✉ veni2141@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, ✉ erlamsyah@konselor.org

Abstract

Adjustment in school is a situation where students are able to act as it should be a student at the school. The fact there are still students who haven't been able to do such things. The research design used was experimental research models Pre Experiment, with the design of The One-Group Pretest-Posttest. The subject in this study are students of class X SMK N 6 Padang, which has the problem of self adjustment in school a lot of 10 students. Data collection methods using instruments of the self adjustment of students in the school. Data processing using descriptive analysis and Wilcoxon Test. The results showed that there is a difference of self adjustment of students in school before and after being given treatment in the form of approach to cognitive behavior therapy with an average pretest 152.3 and posttest 173.9. The approach of cognitive behavior therapy group setting effective to improve the self adjustment of students in the school. Based on the above findings, it is recommended to teachers of guidance and counseling approach to carry out cognitive behavior therapy group setting regularly so that students are able to self adjustment in school.

Keywords: Cognitive Behavior Therapy, Group Setting, Self Adjustment.

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kemajuan generasi di masa mendatang. Melalui pendidikan generasi muda dapat menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta sikap dan nilai. Tujuan pendidikan nasional merupakan kondisi ideal yang senantiasa diupayakan melalui proses pendidikan terutama di sekolah. Abdullah Idi (2011: 142) menjelaskan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) di bawah pengawasan pendidik (guru).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat siswa menjalani proses penyesuaian diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2014: 189) bahwa "sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap serta moral remaja". Kemudian Fenzel, Blith

&Simmons (dalam Santrock, 2007: 106) menyebutkan bahwa sekolah sangat menentukan proses penyesuaian diri seseorang.

Di sekolah, siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia serta menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan S. Willis (2010: 61) yang menjelaskan bahwa siswa perlu menyesuaikan diri dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Selain itu, Siti Sundari (2005: 41) juga mengemukakan satu aspek penyesuaian diri di sekolah yang berbeda yakni penyesuaian diri terhadap peraturan di sekolah.

Menurut Mustafa Fahmi (dalam Alex Sobur, 2003: 526) penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku guna mendapatkan hubungan yang serasi antara diri dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Enung Fatimah (2006: 194) "penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya". Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan penyesuaian diri siswa di sekolah merupakan adalah suatu proses dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang bersifat dinamis bertujuan untuk mencapai ketentraman, memenuhi kebutuhan dengan cara mengubah perilaku sehingga menemukan keserasian antara dirinya dan lingkungan sekolahnya.

Sunarto & Agung Hartono (2013: 222) menjelaskan bahwa penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan dimana individu memiliki kemampuan dan kesanggupan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat. Lingkungan sekolah baru merupakan salah satu kenyataan yang harus dihadapi oleh seorang siswa. Siti Sundari (2005: 41) menyatakan bahwa siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, maka sekolah akan menjadi wadah dalam mengembangkan potensinya, terutama perkembangan inteligensi dan kepribadian siswa. Jadi dengan tercapainya penyesuaian diri yang baik di sekolah akan mendorong proses perkembangan siswa.

Permasalahan penyesuaian diri siswa di sekolah pada umumnya terjadi pada masa transisi, baik transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama maupun dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan karena masa transisi ke sekolah lanjutan merupakan suatu kondisi dimana siswa mengenal dan memasuki lingkungan sekolah yang baru. Sesuai dengan pendapat Santrock (2011: 427) bahwa masa transisi atau tahun pertama di sekolah baru dapat menjadi masa sulit bagi beberapa siswa.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa idealnya remaja yang memasuki jenjang pendidikan baru seperti SMA/SMK/MA/ sederajat hendaknya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolahnya baik secara fisik maupun sosial. Hal ini sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja yakni mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya antara jenis kelamin yang sama dan berbeda, mengembangkan hasrat dan mencapai kemampuan bertingkah laku yang dapat dipertimbangkan secara sosial serta menguasai seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman (Prayitno & Erman Amti, 2009: 162).

Selain itu, Petro Blos (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2008: 24) menjelaskan bahwa perkembangan dalam kurun usia remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (coping), yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Hurlock (1980: 213) juga mengemukakan bahwa pada usia remaja, seorang siswa harus menyesuaikan dengan lawan jenis dalam hubungan yang lebih matang dari sebelumnya dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga seperti di sekolah.

Uraian di atas berarti bahwa siswa SMA/SMK/MA/ sederajat yang sudah menginjak usia remaja seharusnya mampu membangun relasi sosial dengan baik, serta bertingkah laku sesuai dengan lingkungan sekolahnya.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu guru BK SMK N 6 Padang pada 2 September 2016 mengenai penyesuaian diri siswa di sekolah, didapat keterangan bahwa ada beberapa masalah penyesuaian diri di sekolah tersebut. Ada beberapa siswa yang terlambat berkali-kali datang ke sekolah, meskipun sudah diberi peringatan. Selain itu juga ada siswa yang melanggar dalam hal berpakaian. Dari segi belajar, terdapat siswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran produktif (praktik) yang hanya ditemui siswa di SMK. Dalam hal hubungan sosial, juga ada siswa yang berkelahi dengan temannya. Selanjutnya penyesuaian diri terkait dengan guru, ada siswa yang memilih guru. Misalnya siswa hanya memperhatikan guru-guru tertentu dalam belajar dan guru lainnya tidak diperhatikan dalam menerangkan pelajaran. Terkait dengan fasilitas sekolah, ada siswa yang sulit menyesuaikan diri dalam menggunakan serta menjaga alat-alat atau fasilitas belajar seperti yang ada dalam ruang praktiknya.

Setiap masalah yang dialami siswa harus segera diatasi, termasuk masalah penyesuaian diri di sekolah. Elida Prayitno (2006: 11) menjelaskan bahwa sekolah hendaknya memberikan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, sosial dan emosional siswa remaja. Kemudian Elida Prayitno (2005: 145) juga mengemukakan bahwa sekolah mempunyai kewajiban untuk membantu tercapainya tugas-tugas perkembangan anak secara optimal. Pengentasan dan bantuan ini dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan

Salah satu solusi untuk memecahkan masalah penyesuaian diri siswa di sekolah adalah bimbingan dan konseling. Dewa Ketut Sukardi (2008: 44) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri termasuk dalam karir nantinya. BK di sekolah membantu permasalahan siswa dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah cognitive behavior therapy.

Penelitian Lucy Hariadi, dkk (2013) menunjukkan bahwa penerapan cognitive behaviour therapy (CBT) dapat meningkatkan harga diri rendah pada siswa gifted. Selanjutnya penelitian Angelina Dyah Arum S, dkk (2013) terungkap bahwa ada penurunan reaksi kecemasan pada anak dengan taraf intelektual borderline setelah dilakukan cognitive behavior therapy melalui media bermain.

Konsep dasar pendekatan kognitif-behavior adalah perubahan dalam berpikir dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku (McLeod, 2010: 161). Tomb (2004: 251) juga menjelaskan bahwa "terapi kognitif perilaku merupakan suatu gabungan antara terapi kognitif dan terapi perilaku. Terapi ini menganggap kesulitan-kesulitan emosional berasal dari pikiran atau keyakinan yang salah (kognisi) yang menyebabkan perilaku yang tidak produktif".

Selain itu Singgih D. Gunarsa (2007: 228) menjelaskan bahwa kognitif behavior therapy berdasarkan pada tiga pokok dasar yakni: 1) aktivitas kognitif mempengaruhi perilaku, 2) aktivitas kognitif dapat dipantau dan diubah, 3) perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif. Sharp (2011: 122) menjelaskan kognitif behavior therapy berfokus utama pada faktor kognitif (pikiran, kepercayaan, sikap, dan harapan), dan faktor perilaku (tindakan, hal-hal yang dilakukan seseorang). Kognitif behavior therapy menekankan pada fungsi berpikir manusia yang menyebabkan tingkah laku yang salah.

Roberts & Greene (2008: 190) mengemukakan bahwa cognitive behavior therapy dapat diterapkan kepada individu, keluarga atau kelompok. Dalam penelitian ini, cognitive behavior therapy akan dilaksanakan dalam bentuk format kelompok. Pada penelitian ini, pemberian perlakuan cognitive behavior therapy dilaksanakan dalam format kelompok.

Menurut Neil Aldrin (2014: 77) tujuan cognitive behavior therapy adalah mengubah cara berpikir individu agar terhindar dari ide-ide negatif dan juga mengubah pola pikirnya menjadi lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri, individu tersebut tidak akan dirugikan oleh prilakunya sendiri. Tujuan cognitive behavior therapy menurut Cici Yulia (2015: 5) adalah mengajak individu untuk

mengubah perilaku, menenangkan pikiran, berpikir lebih jelas dan membuat keputusan yang tepat sehingga individu dapat menyelaraskan pikiran, perasaan dan tindakan. Jadi, tujuan cognitive behavior therapy adalah untuk memperbaiki kognitif individu yang salah sehingga mempengaruhi dan juga mengubah perasaan serta perilaku individu ke arah yang lebih baik. Hal ini karena cognitive behavior therapy didasarkan bahwa perilaku yang salah disebabkan oleh kognitif yang salah pada diri individu.

Adapun hal yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian efektivitas pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang adalah melihat banyaknya persoalan yang perlu dikaji berkaitan dengan permasalahan yang telah peneliti uraikan berdasarkan fenomena sebelumnya di sekolah ini. Sehingga nantinya melalui hasil penelitian ini, dapat membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang sebenarnya kepada pihak-pihak terkait seperti guru, konselor dan kepala sekolah, serta pihak-pihak ini mampu memberikan bantuan dan membentuk kebijakan yang positif untuk merubahnya.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan efektifitas pendekatan cognitive behavioral therapy setting kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Selanjutnya tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: (1) mendeskripsikan kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (pretest), (2) mendeskripsikan kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan (posttest), (3) menguji efektifitas pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Metode

Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian (Mardalis, 2004: 24). Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Rancangan eksperimen model Pre Experiment, menggunakan desain The One Group Pretest Posttest Design. Sumadi Suryabrata (2012: 101) menjelaskan bahwa dalam The One Group Pretest Posttest Design digunakan satu kelompok subjek. Dimana akan diberikan pretest terlebih dahulu, kemudian dibeikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dan terakhir dilakukan pengukuran kembali (posttest). Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol karena hanya memberi perlakuan pada kelompok yang mengalami masalah, yakni masalah penyesuaian diri di sekolah. Selanjutnya Muri Yusuf (2014: 181) menyebutkan bahwa hasil perbedaan kedua hasil pengukuran (pretest-posttest) dikarenakan efek perlakuan.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas X SMK N 6 Padang yang terdiri dari 10 orang siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri di sekolah. Subjek penelitian merupakan orang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 188).

Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian berupa angket atau koesioner. Menurut Riduwan (2011: 71) "angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna". Koesioner diberikan untuk pretest dan posttest dengan alternatif jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS) dan tidak sesuai (TS).

Untuk melihat perbedaan penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan yakni konseling cognitive behavior therapy setting kelompok, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan metode teknik statistik non parametrik, yaitu: Wilcoxon signed ranks test, menggunakan rumus:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Keterangan:

T = jumlah responden

μ_T = mean

σ_T = deviasi standar

Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan ttabel. Jika thitung kecil dari ttabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian dilakukan kepada 10 (sepuluh) orang siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri di sekolah di SMK N 6 Padang.

Hasil Pretest dan Posttest Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah di SMK N 6 Padang

Berdasarkan tujuan dilakukannya pretest, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang sebelum diberikan perlakuan berupa pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok. Serta posttest untuk melihat kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang setelah pemberian perlakuan. Berikut ini disajikan kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah berdasarkan hasil pretest dan posttest.

Tabel 1
Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah Sebelum (Pretest) dan Setelah (Posttest) diberikan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Setting Kelompok

n=10 Siswa

No	No. Sbj	Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah					
		Pretest			Posttest		
		Skor	%	K	Skor	%	K
1	2	150	54,5	S	172	62,5	S
2	3	174	63,3	S	188	68,4	T
3	4	172	62,5	S	183	66,5	S
4	7	149	54,2	S	170	61,8	S
5	9	141	51,3	R	160	58,2	S
6	10	147	53,5	S	169	61,5	S
7	11	137	49,8	R	161	58,5	S
8	16	139	50,5	R	174	63,3	S
9	19	142	51,6	R	170	61,8	S
10	22	172	62,5	S	192	69,8	T
Jumlah		1523			1739		
Rata-rata		152,3	55,4	S	173,9	63,2	S

Skor penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang masing-masing siswa pada posttest mengalami peningkatan dari skor pretest. Pada saat pretest, kondisi motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah dan sedang, kemudian setelah diberikan perlakuan dan dilakukan posttest terlihat semua skor meningkat dan berada pada kategori sedang dan tinggi.

Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Perbedaan frekuensi kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah untuk masing-masing kategori dari hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah Pretest-Posttest

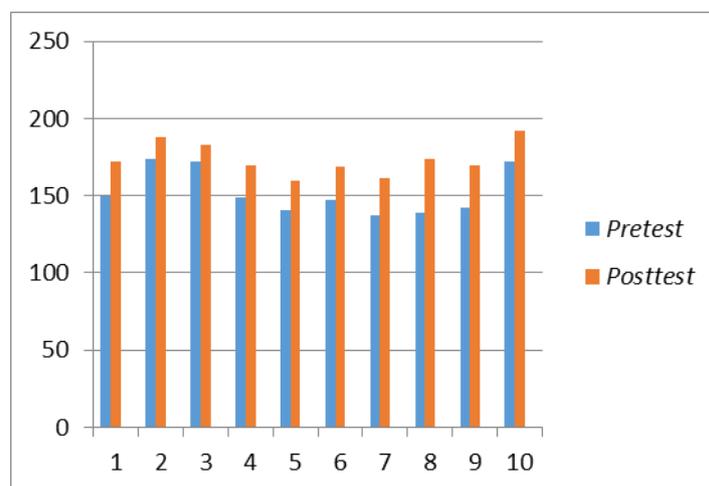
Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
≥231	Sangat tinggi	0	0	0	0
187-230	Tinggi	0	0	2	20
143-186	Sedang	6	60	8	80
99-142	Rendah	4	40	0	0
≤98	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah pada subjek penelitian antara sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok. Selanjutnya perbedaan penyesuaian diri siswa di sekolah dapat dilihat dari hasil pengolahan data pretest dan posttest melalui SPSS 20.00 sebagai berikut.

Tabel 3
Gambaran Perbedaan Pretest dan Posttest Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Pretest	10	152.30	14.667	137	174
Posttest	10	173.90	10.682	160	192

Berdasarkan tabel terlihat dari 10 orang subjek penelitian yang dilibatkan dalam perhitungan mengalami peningkatan penyesuaian diri di sekolah setelah mengikuti kegiatan pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok. Untuk melihat kondisi penyesuaian diri siswa di sekolah pada masing-masing dari hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Berdasarkan gambar diketahui bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri siswa di sekolah sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok. Dari 10 anak yang mendapat perlakuan, semua anak mengalami peningkatan penyesuaian diri di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang. Secara khusus temuan penelitian ini yaitu:

Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata penyesuaian diri siswa di sekolah sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok, dimana skor rata-rata posttest lebih tinggi dari pada skor rata-rata pretest.

Pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah di SMK N 6 Padang. Pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok telah teruji keefektifannya untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Masalah penyesuaian diri ini disebabkan oleh pemikiran irrasional yang menjadikan tingkah laku maladaptif. Sehingga pada kegiatan pelaksanaan cognitive behavior therapy setting kelompok, konselor mengaktifkan dan mengajak anggota kelompok untuk merasionalkan pemikiran dan menjadikan tingkah laku adaptif.

Implikasi

Implikasi terhadap Teori Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan tersebut dapat membuat penyesuaian diri siswa di sekolah menjadi lebih baik. Pelaksanakan kegiatan cognitive behavior therapy setting kelompok dengan perencanaan yang baik dan berkesinambungan akan membantu anggota kelompok menjadi lebih aktif dalam berpendapat dan berbagi ide, gagasan, serta pengalaman. Melalui kegiatan ini anggota kelompok memperoleh pengetahuan baru dan pemikiran baru terhadap pengalaman yang diperoleh dalam pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok.

Topik yang dibahas dalam pemberian perlakuan berdasarkan dengan kondisi anggota kelompok yang difokuskan kepada pemikiran irrasional terkait dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Sehingga anggota kelompok dapat memunculkan pengalaman dan pemikiran masing-masing, saling merespon serta saling membantu satu sama lain dalam meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.

Implikasi terhadap Praktik Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan cognitive behavior therapy setting kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan cognitive behavior therapy setting kelompok hendaknya digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guna untuk mengentaskan pemikiran irrasional yang menyebabkan rendahnya kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya juga memfokuskan perhatian terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah, sehingga materi dalam layanan tertuju kepada peningkatan penyesuaian diri di sekolah seperti adab terhadap guru, pertemanan di sekolah dan lain sebagainya. Selanjutnya sekolah dapat menyusun program yang membantu siswa mengubah pemikiran irrasional yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari melalui kerjasama dengan konselor untuk melaksanakan kegiatan pendekatan cognitive behavior therapy di sekolah.

Referensi

- Abdullah Idi. (2011). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Angelina Dyah Arum S, dkk. (2013). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Dengan Media Bermain untuk Menurunkan Reaksi Kecemasan Di Sekolah Pada Anak dengan Taraf Intelektual Borderline. Jurnal. No 1, Vol. 2.
- Cici Yulia. (2015). Efektifitas Konseling Cognitive Behavior Therapy dengan Setting Kelompok untuk Meningkatkan Kontrol Diri (Self Control) Siswa di Sekolah. Tesis. Tidak diterbitkan. Padang: Program Studi S2 BK FIP UNP.
- Dewa Ketut Sukardi. (2000). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. (2005). Perkembangan Anak Usia Dini dan SD. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno E. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Enung Fatimah. (2006). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabet B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Lucy Hariadi, dkk. (2013). Efektivitas Cognitive-Behaviour Therapy untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Siswa Gifted. Jurnal. No 1 Vol. 2.
- Mardalis.(2004). Metode Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.
- McLeod, John. (2010). Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus. Jakarta: Kencana.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. (2014). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muri Yusuf. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Neil Aldrin. (2014). Healing Talks: Keajaiban kata-kata. Jakarta: Puspa Swara.
- Prayitno & Erman Amti. (2009). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2011). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Robert, Albert R & Greene, Gilbert J.(2008). Buku Pintar Pekerja Sosial (Terjemahan Juda Damanik & Cynthia Pattiasina). Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock, John W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sharp, Timothy J. (2011). *Happiness Is Now: Hanya 10 Langkah untuk Lebih Sehat dan Bahagia* (Terjemahan Siska Lenora Sembiring). Depok: Raih Asa Sukses.
- Singgih D. Gunarsa. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Siti Sundari. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto & Agung Hartono. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomb, David A. (2004). *Buku Saku Psikiatri* (terjemahan Martina Wiwie). Jakarta: Buku Kedokteran ECG.

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >